

PENINGKATAN DAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MEMBACA MELALUI TEKNIK-TEKNIK MEMBACA DAN PEMBINAAN PERPUSTAKAAN BAGI GURU-GURU SEKOLAH DASAR KABUPATEN KUNINGAN PROVINSI JAWA BARAT

Oleh :
Isah Cahyani

Abstrak

Penerapan IPTEKS kepada masyarakat merupakan salah satu unsur Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan ini merupakan wujud nyata kepedulian pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun kegiatan penerapan IPTEKS kepada masyarakat ini berjudul "Peningkatan dan Pengembangan Keterampilan Membaca melalui Teknik-teknik Membaca dan Pembinaan Perpustakaan bagi Guru-guru Sekolah Dasar Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat".

Pada kegiatan tersebut, materi disajikan dalam bentuk seminar dan latihan. Dalam seminar disajikan makalah-makalah, di antaranya (1) masyarakat literat dan motivasi membaca; (2) SQ3R dalam pengajaran membaca; (3) evaluasi membaca; dan (4) pembinaan perpustakaan. Sedangkan dalam latihan, para peserta dihibau untuk mempraktikkan pola-pola membaca dan teknik frasa. Pola baca yang dilatihkan meliputi pola vertikal, diagonal, zigzag, spiral, blok, dan horizontal.

Kesimpulan dari kegiatan penerapan IPTEK kepada masyarakat ini yaitu bahwa sesungguhnya para guru memiliki potensi dan kemauan untuk mengembangkan kreativitas sumberdaya mereka oleh karena itu, daya dukung dan fasilitas penggerak bagi mereka perlu terus menerus diaktifkan. Hal ini terutama berkaitan dengan peningkatan kemampuan melalui pelatihan dan penyediaan sarana belajar dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar di kelas.

Kata kunci : Membaca, perpustakaan

I. Pendahuluan

Era globalisasi telah membentuk masyarakat untuk terus belajar dan mengikuti ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang kehidupan yang berkembang sangat cepat. Banyak wahana belajar yang dapat dipilih dan diikuti secara mandiri, baik media cetak maupun media elektronik.

Kedua media tersebut masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Namun apabila

ditinjau dari kehandalan informasi, maka media cetaklah yang memiliki daya saing yang signifikan. Hal ini cukup beralasan, mengingat media cetak dapat dinikmati oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja.

Sekarang, masalahnya bukan sekadar memiliki ilmu pengetahuan dari media cetak tersebut, tetapi yang paling penting adalah proses memilikinya. Proses memiliki pengetahuan tersebut merupakan proses belajar, kuncinya terletak

pada proses membaca. Tarigan mengatakan bahwa suatu masyarakat yang gemar membaca (*reading society*) akan melahirkan suatu masyarakat belajar (*learning society*).

Daya ungkit yang paling strategis dalam membentuk masyarakat baca yaitu lingkungan sekolah. Daya ungkit ini memiliki kekuatan yang sangat besar, karena ia akan merangsang secara terus-menerus kebutuhan dan kebiasaan membaca. Apabila kebutuhan ini telah lahir kemudian dikembangkan melalui lingkungan-lingkungan yang kondusif untuk perkembangannya, maka budaya baca akan menular ke dalam lingkungan keluarga dan masyarakat pada umumnya.

Untuk menguasai kebiasaan yang baru pada tataran membaca maka haruslah diadakan latihan membaca cepat dan cara-cara menggunakan perpustakaan dengan mengetahui sumber-sumber informasi yang ada diharapkan akan mendorong kegemaran membaca yang lebih banyak. Berdasarkan hal tersebut, permasalahan berpijak pada upaya apa yang dapat dilakukan untuk bekerjasama dengan guru dalam membangun masyarakat membaca sehingga mereka memiliki teknik membaca cepat dalam memahami isi wacana? Bagaimana dalam membimbing para guru dalam mengelola perpustakaan dijadikan wahana belajar?

Keterampilan membaca cepat dan pembinaan perpustakaan harus dikuasai oleh para guru dalam mengembangkan minat

baca siswa. Upaya ini terutama untuk memenuhi jenis-jenis kebutuhan membaca berdasarkan informasi yang ingin diperoleh dan pemenuhan kecintaan siswa terhadap kumpulan buku yang dikelola atau disediakan oleh sekolah di bawah asuhan para gurunya.

Keterampilan membaca berkaitan erat dengan perpustakaan. Keterampilan membaca akan menentukan seseorang dalam kecepatan memperoleh informasi dari buku. Demikian pula tersedianya perpustakaan yang memadai akan melatih pembacanya dalam menumbuhkan minat dan motivasi serta keterampilan membaca. Hal ini didukung oleh pendapat Harjasujana (1996: 63-64) bahwa minat dan motivasi seseorang amat berpengaruh terhadap kecepatan membaca. Begitu pula dengan faktor kebiasaan dan penguasaan teknik-teknik membaca.

Dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah seoptimal mungkin, maka diharapkan ini akan mengubah proses belajar mengajar yang satu arah menjadi dua arah atau multi arah. Dalam proses ini membaca merupakan syarat mutlak. Dengan demikian belajar akan menjadi produktif, karena di dalamnya tersedia sumber-sumber informasi yang kaya.

Proses belajar-mengajar yang demikian akan memanfaatkan perpustakaan sekolah dengan seoptimal mungkin dan mengajak siswa termasuk gurunya untuk sama-sama aktif mencari informasi. Dengan ini kebutuhan akan

perpustakaan sekolah menjadi syarat mutlak, demikian pula pemanfaatan perpustakaan sekolah merupakan suatu kegiatan inti di dalam proses belajar-mengajar. Pemanfaatan perpustakaan sekolah diharapkan akan merangsang hidupnya perpustakaan keluarga, karena para siswa akan merasakan suatu kebutuhan untuk memperoleh sumber-sumber informasi sendiri. Kegemaran membaca yang dimanfaatkan dalam situasi belajar yang produktif di sekolah akan mengubah kebiasaan membaca di dalam keluarga. Pada akhirnya, keluarga secara sadar berhasrat untuk memiliki perpustakaan sendiri, karena anak-anak akan mengajak orang tuanya untuk menelaah hal-hal baru yang diperolehnya dari membaca selain informasi dari tayangan televisi atau bacaan dari surat-surat kabar. Selain itu, hal ini pun ditunjang oleh kebijakan operasional dalam pengembangan keterampilan membaca yang dirumuskan dalam salah satu kebijakan umum Depdikbud 1995 sebagai berikut:

"Meningkatkan minat dan kegemaran membaca masyarakat dalam upaya membentuk masyarakat belajar yang menjadikan belajar sebagai salah satu kebutuhan dasar dalam hidup dengan melaksanakan berbagai kegiatan kampanye. Mendorong pertumbuhan dan perkembangan industri perbukuan, mengupayakan adanya perpustakaan di dalam setiap keluarga dan perkembangannya keluarga perpustakaan umum".

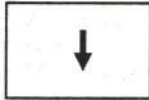
II. Strategi Membaca Cepat

Strategi membaca cepat dilakukan dengan tujuan untuk memahami intisari bacaan, bukan bagian-bagian rinciannya yang detail-detail. Oleh karena itu, strategi ini menuntut kecepatan yang paling tinggi yang dapat dilakukan seseorang. Kecepatan yang tinggi akan menyebabkan lompatan-lompatan dalam membaca. Bagian-bagian tertentu dari bacaan dilompati sehingga panjang bacaan menjadi berkurang hingga 30-40%.

Untuk berlatih membaca cepat dikenal dengan istilah latihan irama internal (irama internal satu detik/halaman, irama dua detik/halaman dan sebagainya). Yang dimaksud irama internal satu detik/halaman ialah hitungan yang memakan waktu satu detik, yang dilakukan berulang-ulang dan terus-menerus selama membaca, yang diikuti dengan pindah halaman.

Pola yang terdapat dalam membaca cepat yaitu pola vertikal, pola diagonal, pola zigzag, pola spiral, pola blok, dan pola horizontal.

Teknik membaca dengan pola vertikal dilakukan dengan cara gerakan mata meluncur vertikal ke bawah, baik pada batas pandangan di bagian tengah halaman, maupun melewati batas pandangan dapat dipahami dengan menggunakan kemampuan mengira-ngira. Cara ini paling singkat dan dapat dipermudah dengan bantuan telunjuk tangan kiri. Tangan kanan bersiap untuk membuka halaman baru.



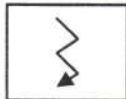
Gambar 1 : Pola Vertikal

Teknik membaca dengan pola diagonal dilakukan melalui gerakan diagonal dimulai dari sudut kiri halaman, bergerak meluncur ke sudut kanan bawah halaman menurun seperti anak panah pada gambar di bawah ini. Telunjuk tangan kiri dapat digunakan untuk membantu, tetapi jangan sampai membatasi pandangan.



Gambar 2 : Pola Diagonal

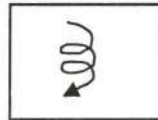
Teknik membaca dengan pola zigzag, pandangan mata mulai bergerak dari sudut kiri atas halaman agak menurun sampai batas sebelah kanan, kemudian bergerak agak menurun ke kiri sampai batas kiri. Gerakan seperti ini dilakukan berulang-ulang sampai sudut kiri atau sudut kanan bawah halaman.



Gambar 3 : Pola Zigzag

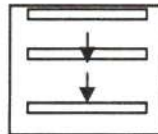
Teknik membaca dengan pola spiral yang dibaca biasanya bagian atas halaman. Untuk menjaga pengulangan yang terlalu banyak, gerakan ini bisa diubah sedikit menjadi gerakan angka tiga. Dengan menggunakan pola ini hubungan antara bagian satu

dengan bagian lainnya lebih sinambung.



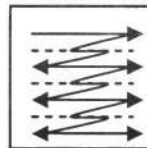
Gambar 4 : Pola Spiral

Dalam teknik membaca dengan pola blok pembaca berhenti sejenak pada akhir blok-blok tertentu. Blok ini umumnya merupakan paragraf. Dengan membaca kalimat awal dan kalimat akhir, sebuah paragraf yang baik, pembaca diharapkan dapat menerka isi paragraf tersebut.



Gambar 5 : Pola Blok

Dalam teknik membaca dengan pola horizontal, pembaca harus meluncurkan pandangannya dengan cepat sekali dari ujung kiri sampai ujung kanan setiap baris. Waktu pandangan bergerak dari kanan ke kiri, kecepatan harus sekilas sebab pada saat itu tidak ada yang perlu diperhatikan, dan supaya hubungan baris yang satu dengan baris lainnya lebih erat.



Gambar 6 : Pola Horizontal

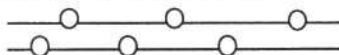
Efisiensi pada tahap mekanis dapat memberikan sumbangan

terhadap pemahaman makna secara lebih efektif. Pada tahap mekanis, mata didorong untuk bergerak lebih cepat dengan jalan melihat kelompok-kelompok kata yang disebut frase. Tahap ini mencakup penggunaan rentang mata yang lebih besar, sehingga pembaca mampu menyadari kelompok kata yang semakin membesar yang berbentuk frase-frase. Berlainan halnya dengan tahap konseptual, pada tahap ini kegiatan membaca dititikberatkan pada penalaran dan pemahaman yang terjadi selama membaca, misalnya pemahaman satuan ide dan kecepatan menangkap makna. Demikian yang dipaparkan pada teknik berikutnya yaitu membaca frase.

Membaca frase dilakukan oleh pembaca sejalan dengan langkah yang diikuti penulis. Seorang penulis tidak menuliskan isi pikirannya secara kata demi kata melainkan frase demi frase atau kalimat demi kalimat.

Membaca frase mekanis dapat dilatihkan melalui cara: memandang "lembar fiksasi" sebelum membaca, yaitu lembaran yang membantu mata mengadakan pemanasan sebelum membaca. Mata hanya boleh berhenti sejenak pada setiap tanda hitam lalu ayunkan dengan segera pandangan ke bagian berikutnya. Jangan sekali-kali berhenti di antara dua tanda hitam, dan jangan pula menggerakkan kepala. Biarkan hanya pandangan sajalah yang berayun secepat kilat melewati setiap bagian di antara dua tanda hitam itu dengan irama yang tetap.

Berlatihlah dua atau tiga kali untuk menggali setiap kegiatan membaca sebagai suatu pemanasan.



Gambar 7 : Lembaran Fiksasi

Sekali lagi, pandanglah "lembaran fiksasi" di atas kira-kira satu menit sebelum membaca. Gerakan pandangan mata dari satu titik ke titik yang lain lakukan dengan konstan sehingga bola mata terasa bergerak lincah. Barulah mulai membaca.

Pada tahap konseptual, mata memandang tulisan itu sudah dengan konsentrasi pada penalaran dan pemahaman yang terjadi selama membaca.

Tahap ini dapat dilatihkan dengan cara menandai tulisan dengan tanda-tanda khusus berupa lingkaran misalnya atau pengkotakan atau pemenggalan-pemenggalan. Bandingkan cara membaca kalimat berikut ini:

1. Pembaca / frase / membaca / seperti / ini /
2. Pembaca frase / membaca seperti ini

Sebuah kalimat dibaca dengan fiksasi yang berbeda ternyata memberi pemahaman yang berbeda pula. Pembaca pertama memerlukan lima fiksasi sebab "membaca kata demi kata", sedangkan pembaca kedua memerlukan dua fiksasi, inilah "membaca frase". Pembaca yang kedua cara yang dapat dilatihkan pada tahap konseptual. Makin lama berlatih tanda-tanda lingkaran itupun dihilangkan.

Peningkatan dan pengembangan membaca selain dengan teknik-teknik membaca, juga dapat dilaksanakan melalui pembinaan perpustakaan. Berikut ini paparan mengenai pembinaan perpustakaan.

III. Pembinaan Perpustakaan

Kegiatan untuk memasyarakatkan dan meningkatkan keterampilan membaca salah satu diantaranya yaitu pembinaan perpustakaan. Hal ini mengacu pada undang-undang Republik Indonesia No.2 tahun 1989 tentang pendidikan nasional, pasal 35 beserta penjelasannya, bahwa setiap jalur pendidikan harus menyediakan sumber belajar. Dengan demikian maka perpustakaan menjadi persyaratan mutlak dalam penyelenggaraan pendidikan dalam jenjang apapun dan di mana pun dilaksanakannya.

Kelangsungan dan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah akan turut ditentukan dengan keberadaan perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar. Perpustakaan sebagai pusat dan sumber belajar harus mampu berperan aktif dalam menarik minat baca siswa. karena dengan membaca akan terbuka jendela ilmu pengetahuan. Pengetahuan siswa tidak lagi terbatas kepada empat dinding kelas, tetapi mereka akan mencari, menelusuri, dan menggali ilmu pengetahuan yang disajikan dalam bentuk bacaan baik buku, majalah, maupun surat kabar. Apalagi kalau

dilengkapi dengan kehadiran media elektronika (tv dan internet), pengetahuan siswa akan cepat berkembang dengan wawasan yang luas.

IV. Tujuan dan Manfaat

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan para guru agar lebih mengenal, memahami, dan mampu menerapkan berbagai teknik membaca sehingga terbiasa membaca berbagai buku dengan cepat dan selesai serta memahami isi wacana secara utuh. Kemudian ia dapat membimbing siswa dalam pemerolehan keterampilan membaca secara efektif dan efisien. selain itu para guru diharapkan memperoleh keterampilan mengorganisir dan memperkirakan jenis dan jumlah buku yang seharusnya dikelola oleh perpustakaan serta dapat menyusun bagan organisasi perpustakaan serta menempatkan nama yang cocok sesuai dengan jumlah personil pada sekolahnya masing-masing.

Adapun manfaat kegiatan ini adalah sebagai berikut. Bagi para guru, hal ini merupakan upaya untuk meningkatkan dan menambah wawasan teknik-teknik membaca sehingga dapat membangun masyarakat membaca. Begitu pula bagi pemerintah daerah kegiatan ini merupakan program integral dalam upaya menyelenggarakan pembinaan wilayah dengan memanfaatkan kualitas profesi para guru lebih jauh lagi, kegiatan ini bermanfaat pula bagi kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan DIKTI melalui LPM UPI untuk

mendapatkan umpan balik bagi kegiatan-kegiatan yang terselenggara, misalnya penelitian atau penerapan IPTEKS lainnya.

V. Metode

Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari dengan jumlah peserta delapan puluh orang untuk itu metode yang cocok dalam kegiatan ini yaitu seminar dan pelatihan. Dalam hal ini metode seminar dianggap metode yang paling tepat. Adapun alasannya karena menghadapi sekelompok orang tidak mudah, apalagi menghadapi mereka dalam rangka pendidikan selain itu, seminar merupakan salah satu cara yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi baru. Juga seminar sangat efektif untuk melengkapi kemajuan ilmu yang belum pernah diterima peserta sehingga para penyaji dapat menyajikan keseluruhan materi dalam garis besarnya dan prinsip-prinsip yang mendasarinya. Dalam seminar pula penyaji dapat memberi respon, membangkitkan minat peserta dan dapat mengadakan diskusi secara langsung. Sedangkan pelatih dianggap tepat untuk memperoleh kemahiran membaca cepat dan mengelola perpustakaan. Hal ini terutama untuk mempraktekan pola-pola baru pada situasi yang sebenarnya.

VI. Hasil dan Pembahasan

Para peserta kegiatan mengalami peningkatan pengetahuan wawasan dan pemahaman terhadap materi. Hal ini dilihat dari perkembangan diskusi dan tanya

jawab materi tentang permasalahan di lapangan. Adapun pembahasannya akan dipaparkan berikut ini.

1. Analisis Pencapaian Tujuan

Tujuan kegiatan ini tercapai dengan baik. Hal ini nampak dari keseriusan peserta dalam memperhatikan materi. Selain itu, dalam diskusipun banyak pertanyaan yang muncul di luar dugaan, khususnya pertanyaan yang menurus pada kebiasaan proses belajar mengajar membaca. Di samping itu, kegiatan dan interaktif yang tinggi antara peserta dengan pemateri membuat suasana diskusi lebih hidup.

Pada umumnya kegiatan ini memperlihatkan hasil yang mengembirakan. Para guru memperoleh wawasan dan variasi dalam menggunakan teknik membaca cepat dan mengelola perpustakaan.

Adapun pencapaian tujuan berdasarkan hasil angket yaitu 90% para peserta akan berusaha menerapkan teknik-teknik membaca untuk kepentingan proses belajar-mengajar bahasa Indonesia pada kelas-kelas tinggi di sekolah-sekolah masing-masing, sedangkan 10% peserta merasakan kendala untuk menerapkan teknik-teknik membaca bagi guru-guru bidang studi lainnya agar mereka berperan juga dalam melatih siswa menggunakan teknik-teknik membaca. Sedangkan untuk pengelolaan perpustakaan, 80% para peserta akan mengadakan perbaikan dan melengkapi struktur organisasi perpustakaan sekolah, layanan,

dan inventarisasi serta menjadikan perpustakaan sebagai pusat belajar. Namun sebagian kecil sekitar 10% peserta mengeluh masalah sarana perlengkapan perpustakaan sekolah belum memadai. Selain daripada itu 10% para peserta mengalami berbagai kesulitan untuk mengiringi siswa belajar di perpustakaan karena buku-buku belum lengkap dan belum memenuhi jumlah yang sesuai dengan standar siswa yang belajar.

2. Analisis Pencapaian Manfaat

Penerapan IPTEK ini dirasakan sangat bermanfaat bagi para peserta. Oleh karena para peserta mengajukan permohonan bimbingan mengenai kemungkinan aplikasi yang lebih jauh tentang pengetahuan dan keterampilan membaca serta pengelolaan perpustakaan. Tambahan pula Depdikbud Pusat di Jakarta melalui Kabag Humas menghadiahkan 70 buku setebal 675 halaman yang berjudul "Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia".

3. Analisis Sasaran

Sasaran kegiatan penyuluhan ini adalah para guru SD Kabupaten Kuningan. Penataran yang diselenggarakan di Aula Kantor Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kandep Dikbud Kabupaten Kuningan ini diikuti oleh 80 guru dan pengawas TK/SD. Semula peserta dibatasi untuk 40 orang, tetapi karena banyaknya yang

mendaftar, akhirnya dapat diikuti sesuai dengan daya tampung Aula.

4. Analisis Faktor Pendorong

UPI sebagai lembaga pendidikan yang mencetak calon-calon guru perlu mengetahui permasalahan yang ada di lapangan, khususnya pembinaan dan pengembangan keterampilan berbahasa, sehingga mata kuliah yang diajarkan UPI sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Permasalahan yang muncul berputar sekitar masalah teknik membaca, motivasi membaca, evaluasi membaca, kebijakan Pemda dalam membuat evaluasi Cawu, tingkat keterbatasan wacana, bahkan perbenturan waktu ketika membaca pelajaran dengan jam tayang televisi yang acaranya semakin menarik anak-anak. Tambahan lagi, daya beli buku dan buku-buku yang ada kurang menarik serta kemampuan menyediakan perlengkapan sarana perpustakaan juga pengelolaan perpustakaan merupakan pertanyaan yang hangat pula. Oleh karena itu, kegiatan ini sangat menggembirakan mereka terutama telah mendorong para guru untuk kembali membangkitkan semangatnya dalam membina keterampilan membaca para siswanya dan menjadikan perpustakaan sebagai pusat belajar.

Selain itu penerapan IPTEK ini berdampak positif terhadap jalinan. Kerja sama UPI dengan Kandep Dikbud Kabupaten Kuningan, juga kemampuan para guru meningkat, terutama kemampuan, membaca cepat dan mengelola perpustakaan. Bahkan diliput pada majalah

bulanan Bhineka Karya Winaya Dinas P dan K Dati I Jawa Barat.

5. Analisis Faktor Penghambat

Penyesuaian waktu dan ragam kegiatan kedua belah pihak merupakan faktor penghambat kegiatan ini. Kedua belah pihak sering mengadakan pertemuan untuk berdiskusi dalam menentukan waktu yang tepat bagi penerapan IPTEKS kepada masyarakat ini.

VII. Simpulan dan Saran

Kesimpulan kegiatan ini yaitu bahwa pemahaman wacana secara cepat sesuai dengan tujuan pemerolehan informasi masih dianggap sulit. Kesulitan ini terutama bertumpu pada kebiasaan membaca yang terbentuk. Pada umumnya, dalam masyarakat masih terdapat kebiasaan membaca yang kurang baik, misalnya kelompok masyarakat yang mampu membaca tetapi tidak mempunyai motivasi membaca.

Lebih jauh lagi, pengelolaan perpustakaan yang ada di sekolah sering kali tidak dimanfaatkan sebagai sumber belajar, karena pelayanan dan kelengkapan sarana yang belum memadai. Pada umumnya setelah disuguhkan materi-materi dalam kegiatan penerapan IPTEKS melalui seminar dan pelatihan tampak para peserta merasa puas bahkan merasa terdorong untuk mengajarkan teknik membaca cepat pada siswa SD terutama pada kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6). Juga mereka berkeinginan pula untuk

menata kembali perpustakaan serta memanfaatkannya sebagai pusat belajar.

Adapun, saran-saran yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut :

- a. Pada umumnya para guru bidang studi mendapatkan kendala untuk melatih keterampilan membaca cepat dan memanfaatkan perpustakaan sebagai pusat belajar dalam kegiatan setiap materi pelajaran. Padahal kebanyakan para guru tersebut sudah memiliki pengalaman mengajar cukup lama dan memperoleh gelar kesarjana. Oleh sebab itu, alangkah lebih baik apabila diadakan Pembinaan terhadap para praktisi di lapangan untuk mengkaji secara mendalam hal-hal yang dianggap baik untuk diajarkan mengenai bahasa Indonesia sebagai bahan pengayaan ilmu pengetahuan.
- b. Para guru masih merasakan kesulitan dalam pengelolaan perpustakaan, terutama yang berkaitan dengan inventarisasi buku, pembuatan katalog serta kelengkapan jenis buku yang memenuhi syarat tingkat keterbacaan siswa. Sedangkan mereka memiliki tenaga dan waktu untuk mempelajari seluk-beluk perpustakaan. Oleh karena itu, diusahakan pembinaan dan pengelolaan perpustakaan dilaksanakan secara berkesinambungan.
- c. Para guru tidak mempunyai tolak ukur bahwa keberhasilan teknik membaca dapat membentuk siswa menjadi gemar

- membaca dan pergi ke perpustakaan. Sementara itu mereka (para guru) terus-menerus melatih siswa untuk membaca dan mendorong siswa untuk gemar membaca di perpustakaan. Berdasarkan hal tersebut diharapkan ada tindak lanjut dari kegiatan IPTEKS ini, misalnya dengan diadakannya penelitian terhadap hasil pelatihan bekerja sama dengan para guru.
- d. Para guru sulit mewujudkan masyarakat membaca, sementara itu mereka memiliki kewajiban moral untuk membangun masyarakat membaca karena mereka memiliki ilmu yang memadai selalu dipercaya oleh masyarakat dalam setiap kegiatan. Dengan demikian perlu dikembangkan pembinaan terhadap guru-guru SD untuk bekerja sama membangun masyarakat membaca melalui pemanfaatan prestasi gemar membaca dengan memberikan penghargaan kepada yang gemar membaca.
 - e. Selama ini, ruang dan struktur perpustakaan hanya merupakan pelengkap saja, sehingga tidak mendapatkan lingkungan yang layak dan tidak memperoleh penghargaan yang sewajarnya. Sementara itu para guru dan pengelola sudah menumpahkan daya pikirnya untuk kemajuan perpustakaan. Oleh karena itu alangkah baiknya, bila ruang perpustakaan merupakan ruangan yang menarik minat siswa untuk betah didalamnya dan perpustakaan sekolah hendaklah merupakan suatu struktur yang terhormat di dalam kehidupan sekolah.

Daftar Pustaka

- Harjasujana, A.S. . Yeti Mulyati. (1997). *Membaca 2*. Jakarta : Depdikbud.
- Iskandar, Deni. (1997). *Teknik SQ 3 R dalam Membaca*. Bandung : Makalah
- Kompas. (1997). *Kemampuan Membaca Murid SD Indonesia Berada Pada Peringkat Kedua dari Bawah*. Jakarta : Gramedia
- Kusumah, Encep. (1998). *Teori, Teknik, dan Pengajaran Membaca*. Bandung: Makalah.
- Rahmina, lim. (1998). *Evaluasi Membaca*. Bandung : Makalah.
- Soedarso. (1998). *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta : Gramedia.
- Suryana, Idris, K.W. (1998). *Pembinaan dan Pengelolaan Perpustakaan*. Bandung : Makalah
- Tampubolon, D.P. (1987). *Kemampuan Membaca : Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, H.G. (1985). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (1988). *Membaca Ekspresif*. Bandung : Angkasa.

- Tilaar, H.A.R. (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang : Tera Indonesia.
- William, E. (1984). *Reading in The Language Classroom*. London : Macmilan

Biodata :

Dr. Isah Cahyani, M.Pd.

Gol/Pangkat/Jabatan : IVb/ Pembina Tingkat I/Lektor Kepala

NIP. 131 811 191

Bidang Keahlian : Pendidikan Bahasa Indonesia

Instansi : Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia/
Universitas Pendidikan Indonesia